



Research Article

**EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM NOVEL KINASIH
KARYA NISAU KAMILAH CHISNULLOH : KAJIAN
FEMINISME EKSISTENSIALIS**

¹Reni Isnaini Pratiwi ²Rizki Putriani

Prodi. Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Madura
e-mail: reniisnaini817@gmail.com, iskyputriani@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by **Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : Marc 02, 2024
Accepted : May 30, 2024

Revised : April 08, 2023
Available online : June 30, 2024

How to Cite: Reni Isnaini Pratiwi, & Rizki Putriani. (2024). Eksistensi Perempuan Dalam Novel Kinasih Karya Nisaul Kamilah Chisnulloh: Kajian Feminisme Eksistensialis. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(4), 223-238. <https://doi.org/10.61166/demagogi.v2i4.56>

Abstract. This article analyzes the novel “Kinasih” by Nisaul Kamilah Chisnulloh, a literary work that shows the emotional journey and search for identity of a young woman named Kinasih in the context of strong Javanese culture. From his deep characteristics Nisaul Kamilah presents a figure who is strong yet vulnerable, struggling with dilemmas and conflicts that reflect the internal struggles of individuals in modern society. The setting in this novel includes life in villages and cities, providing a lively setting and influencing the development of the storyline and characters. Themes carried in this novel include love, loss, the search for identity, as social issues such as the role of women and the impact of globalization on the use of these elements to convey deep messages about traditional values and social change. This approach includes tracing characteristics, dynamic relationship between characters, setting descriptions and depicting themes. Apart from that, the style of language and poetic and descriptive writing techniques are discussed in understanding their contribution to enriching the narrative. Through this analysis, it is hoped that readers can appreciate the novel “Kinasih”, a literary work that not only offers an interesting story, but is a reflection on life and culture. This novel can be

a relevant reflection for readers in understanding themselves and the world they live in. This novel will analyze the existence of female characters, namely; (1) The existence of the main character “Kinasih” challenges gender stereotypes; (2) power that influences women’s lives; (3) The influence of male characters on the main character.

Keyword: Women’s struggle, power and oppression, solidarity between women.

Abstrak. Artikel ini menganalisis Novel “Kinasih” karya Nisaul Kamilah Chisnulloh, sebuah karya sastra yang menampilkan sebuah perjalanan emosional dan pencarian jati diri seorang wanita muda yang bernama Kinasih dalam konteks kebudayaan Jawa yang kental. Dari karakteristik yang mendalam, Nisaul Kamilah menampilkan sosok yang kuat namun rentan, berjuang dengan dilemma dan konflik yang mencerminkan pergulatan internal individual dalam masyarakat modern. Setting yang terdapat dalam novel ini mencakup kehidupan di desa dan kota, dengan memberikan latar yang hidup dan mempengaruhi pada perkembangan alur cerita dan juga karakter. Tema yang diusung pada novel ini mencakup cinta, kehilangan, pencarian identitas, serta isu-isu sosial seperti peran perempuan dan dampak globalisasi pada penggunaan elemen tersebut untuk menyimpan pesan mendalam tentang nilai tradisional dan perubahan sosial. Pada pendekatan ini mencakup penelusuran karakteristik, dinamika hubungan antara tokoh, deskripsi setting dan penggambaran tema. Selain itu juga gaya dalam bahasa dan teknik penulisan yang puitis dan deskriptif yang dibahas dalam memahami kontribusinya untuk memperkaya narasi. Melalui analisis ini, diharapkan pembaca dapat mengapresiasi novel “Kinasih” sebuah karya sastra yang tidak hanya menawarkan cerita menarik, namun menjadi refleksi dalam kehidupan dan budaya. Dari novel ini dapat menjadi cerminan yang relevan bagi pembaca dalam memahami diri sendiri serta dunia yang mereka huni. Novel ini akan menganalisis eksistensi pada tokoh perempuan yaitu; (1) Eksistensi karakter utama “Kinasih” menantang stereotip gender; (2) Kekuasaan yang mempengaruhi kehidupan perempuan; (3) Pengaruh tokoh laki-laki terhadap tokoh utama.

Kata Kunci: Perjuangan perempuan, kekuasaan dan penindasan, solidaritas antar perempuan.

PENDAHULUAN

Slamet (2018), Karya sastra merupakan hasil rekaan yang diciptakan pengarang melalui imajinasinya. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sangat banyak digemari oleh masyarakat. Selain dari itu, sastra dijadikan sebagai bahan ajar di setiap lembaga pendidikan, novel juga dapat menjadi sumber pendidikan karakter bagi pembacanya. Banyaknya novel saat ini mengangkat kisah hidup dan perjuangan perempuan dalam melawan ketidakadilan. Novel tersebut memberikan gambaran pada pembaca bahwa masih banyak perempuan-perempuan yang merasakan ketidakadilan dalam menjalani kehidupannya. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji Novel yang berjudul *Kinasih* karya Nisaul Kamilah Chisnulloh dengan pendekatan feminisme eksistensialis.

Pendekatan feminisme merupakan kajian yang membahas mengenai perempuan tentang bagaimana perempuan tersebut melawan adanya ketidakadilan dalam hidupnya. Eksistensialisme memandang manusia sebagai suatu makhluk yang harus bereksistensi, mengkaji cara manusia berada di dunia dengan kesadaran. Manusia menjadi pusat eksistensialisme, karena manusia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Manusia berhak memilih apa yang akan dia lakukan guna menunjukkan keberadaan dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayat (2003:03) eksistensialisme memandang manusia sebagai sesuatu yang tinggi, dan

keberadaannya yang selalu ditentukan oleh dirinya sendiri, karena hal itu hanya manusialah yang dapat bereksistensi, yang sadar terhadap dirinya dan tau bagaimana cara memposisikan dirinya.

Novel *Kinasih* karya Nisaul Kamilah Chisnulloh menceritakan gadis yang penuh semangat dan ambisi, serta memiliki keinginan yang kuat dalam mencapai impiannya. Yang berkobar dalam diri tokoh utama perempuan bernama Fathiya Kinasih. Asih orang biasa memanggilnya, ia merupakan mahasiswa tahun akhir di Fakultas Hukum Universitas Indonesia. Asih adalah seorang muslimah berjilbab lulusan pesantren ternama di Jawa Timur.

Novel “Kinasih” karya Nisaul Kamilah Chisnulloh adalah sebuah karya sastra yang menawarkan perjalanan emosional dan intelektual bagi para pembacanya. Terbit pada Februari 2020, novel ini menghadirkan narasi yang mendalam tentang cinta, kehilangan, dan pencarian jati diri yang dibalut dengan setting budaya Jawa yang kental. Dengan memadukan unsur-unsur tradisional dan kontemporer ‘kinasih’ tidak hanya mengisahkan perjalanan pribadi seseorang namun karakter-karakter yang lainnya, dan juga merefleksikan dinamika sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat.

Dalam konteks sastra Indonesia ‘kinasih’ menempati posisi yang penting dikarenakan ia menghadirkan perspektif yang segar dan autentik tentang kehidupan dalam masyarakat Jawa. Nisaul Kamilah Chisnulloh melalui penuturannya yang puitis dan deskriptif, berhasil membawa pembaca mengalami kehidupan sehari-hari, adat istiadat, serta kepercayaan yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa. Novel ini juga melibatkan dan memperhatikan elemen-elemen tersebut dalam membentuk identitas dan perilaku dalam setiap individu ketika menghadapi berbagai tantangan dalam hidup.

Secara garis besar ‘kinasih’ disini menceritakan tentang tokoh utama, kinasih merupakan seorang wanita muda yang harus bisa menghadapi berbagai dilemma dan konflik didalam hidupnya. Dari kisah ini dapat dimulai dengan latar belakang kinasih yang dibesarkan dalam keluarga Jawa tradisional yang sangat menghormati nilai-nilai leluhurnya. Sejak dari kecil, kinasih sudah diajarkan untuk mematuhi berbagai aspek dari dalam kehidupan yang ia jalani, terutama ketika ia dihadapkan pada pilihan-pilihan sulit yang menguji prinsip dan keyakinan.

Salah satu kekuatan utama dari novel ini adalah karakterisasi yang mendalam dan sangat kompleks. Nisaul Kamilah berhasil menggambarkan seorang kinasih sebagai sosok yang tidak hanya kuat dan juga mandiri, namun akan tetapi rentan dan penuh dengan keraguan. Perjalanan kinasih dalam mencari makna hidup dan jati dirinya merupakan refleksi dari pergulatan internal yang sering kali dihadapi oleh banyak individu dalam masyarakat modern. Di samping itu, interaksi kinasih dengan tokoh-tokoh lain dalam novel, seperti anggota keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan juga antagonis dalam cerita, memberikan lapisan-lapisan emosi dan juga dinamika yang memperkaya dalam alur cerita.

Tidak hanya itu, ada juga dari segi karakter Nisaul Kamilah juga menggarap setting dengan sangat cermat. Deskripsi lingkungan, mulai dari tempat tinggal, perkampungan yang asri, hingga kehidupan di kota yang sibuk, semuanya ditulis dengan detail yang hidup. Setting ini bukan hanya berfungsi sebagai latar belakang

cerita, tetapi juga sebagai elemen yang mempengaruhi perkembangan plot dan karakter. Misalnya, perbedaan antara kehidupan di desa dengan kehidupan kota yang mencerminkan perbedaan nilai dan cara pandang yang dialami oleh *Kinasih*, sehingga menambahkan rasa yang kompleksitas dari konflik yang sedang dihadapi.

Aspek lain yang menarik untuk ditarik dalam menganalisis novel ini adalah tema-tema yang diusung. Selain tema utama tentang cinta dan pencarian jati diri, novel ini juga menyinggung isu-isu sosial seperti peran perempuan dalam masyarakat, tekanan sosial untuk mematuhi tradisi, serta dampak globalisasi terhadap kebudayaan lokal. Melalui kisah *Kinasih* ini pembaca akan diajak dalam merenungkan kembali posisi dan peran mereka dalam masyarakat, serta bagaimana mereka bisa menavigasi antara mempertahankan identitas budaya dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

Dalam analisis ini, kita akan menelusuri lebih mendalam dari berbagai elemen yang membentuk novel '*Kinasih*'. Pertama, kita akan menelusuri lebih jauh dalam berbagai elemen yang akan membentuk novel '*Kinasih*'. Pertama kita akan melihat bagaimana karakter dan dinamika hubungan antara tokoh yang dikembangkan dalam cerita ini. Selanjutnya, kita akan membahas setting dan bagaimana lingkungan fisik serta sosial berperan dalam membentuk narasi. Tidak ketinggalan juga pada tema-tema utama yang diusung untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Teknik ini, kita akan menganalisis gaya bahasa dan teknik penulisan Nisaul Kamilah yang akan memberikan warna khas pada novel ini.

Dengan analisis mendalami novel ini, kita diharapkan dapat mengapresiasi '*Kinasih*' tidak hanya sebagai sebuah cerita, akan tetapi sebagai sebuah karya sastra yang akan bernilai dan bermakna. Dalam novel ini, kita akan melalui karakter dan alurnya dengan menggambarkan kompleksitas dalam kehidupan menulis dan budaya yang ada disekitarnya, sehingga menjadi cerminan yang sangat relevan bagi sang pembaca dalam memahami diri mereka sendiri dan dunia yang akan mereka huni.

Pendahuluan ini mencakup gambaran umum tentang novel, karakteristik, setting, serta metodologi analisis yang akan dilakukan dalam artikel ini. Dengan analisis ini akan memberikan konteks yang jelas bagi para pembaca dan juga akan membangun dasar dalam analisis lebih lanjut.

LANDASAN TEORI

Kata novel berasal dari bahasa latin *novelles*. Kata *novelles* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau new dalam bahasa inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel karya sastra yang datang kemudian dari karya sastra yang lainnya, yaitu puisi dan drama. Kehadiran bentuk novel ini sebagai bentuk karya sastra yang berawal dari kesusastraan inggris, pada awal abad ke-18. Timbulnya akibat pengaruh tumbuhnya filsafat yang dikembangkan John Locke (1632-1704) yang menekan pentingnya fakta tau pengalaman dan bahayanya berfikir secara fantastis (Priyanti, 2015:124).

Adapun novel dalam bentuknya lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari pada cerpen, dan tidak dibatasi dalam keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara dan sajak. Pada umumnya sebuah novel menceritakan sebuah tokoh dan juga kelakuan ataupun watak mereka dalam kehidupan sehari-hari,

dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut (Warsiman, 2016:109).

Berdasarkan pada pengertian diatas, terdapat kesimpulan bahwa novel merupakan karangan prosa fiksi yang mengangkat suatu kejadian atau peristiwa yang biasanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari dengan alur yang cukup panjang dan menonjolkan watak dari setiap tokohnya.

Kata feminisme secara etimologis feminis berasal dari kata femme (women) yang berarti perempuan (tunggal) yang memiliki tujuan dalam memperjuangkan hak-hak seorang perempuan sebagai kelas sosial. Dalam hubungan ini perlu kita membedakan antara male dan female (sebagai aspek perbedaan biologis, sebagai hakikat alamiah), masculine dan feminine (sebagai aspek perbedaan psikologis dan struktural). Dengan kata lain, masculine, feminine ditentukan secara kultural, sebagai alat pengatur kembali infrastruktur material dan superstruktur ideologis. Feminitas adalah pengertian psikologi struktural seseorang yang tidak dilahirkan sebagai perempuan melainkan menjadi perempuan. Oleh sebab itu, hal ini yang ditolak oleh sekelompok orang feminis adalah anggapan bahwa perempuan merupakan konstruksi negatif, perempuan sebagai makhluk takluk, perempuan yang terjatuh ke dalam dokotomi sentral marginal, superior, inferior (Ratna, 2007:184-185).

Fakih (2001:99) berpendapat bahwa feminisme merupakan gerakan yang pada mulanya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya tidak mau ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. hakikat pada perjuangan feminisme adalah untuk kesamaan martabat dan kebebasan mengontrol raga dan kehidupan, baik dalam maupun diluar rumah.

Budianto (dalam Dina dkk, 2013:3) mengartikan feminisme sebagai suatu kritik ideologis terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpang tindakan dan juga ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Feminisme pada dasarnya merupakan sebuah topik pembicaraan wanita dengan mengikutsertakan pria sebagai makhluk yang selalu dicemburui, sebagai makhluk yang inferior (lemah).

Eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, kata dasarnya exist, apabila diuraikan keluar sistere: berdiri. Jadi eksistensi berarti berdiri dengan keluar dan diri sendiri (Maksum 2014:363). Someone de Behavior mengenalkan gerakan feminisme eksistensialis untuk mencapai tujuannya dengan konsep transendensi, yaitu ide tentang pelampauan. Istilah eksistensialisme adalah suatu protes atas nama individualis terhadap konsep 'akal' dan 'alam' yang ditekankan pada periode Pencerahan (Enlightenment) abad ke-18. Eksistensialisme sebagai suatu unsur yang universal dalam segala pemikiran adalah usaha manusia untuk melukiskan eksistensinya serta konflik-konflik eksistensinya (Suhar, 2010:159). Jadi dapat disimpulkan bahwa eksistensialisme memandang bahwa manusia sebagai suatu yang tinggi dan keberadaannya selalu ditentukan oleh dirinya, karena itu manusia yang mampu bereksistensi, yang sadar akan dirinya dan tahu cara menempatkan dirinya (Hidayat, dkk 2013:3).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan membahas tentang eksistensi perempuan. Analisis pada penelitian ini bersifat pembahasan secara mendalam terhadap isi suatu informasi. Adapun novel yang akan menjadi sumber data pada penelitian ini adalah Novel Kinasih karya Nisaul Kamilah Chisnulloh. Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme eksistensial. Dalam penelitian ini, dapat dikaji pada pengaruh tokoh laki-laki terhadap tokoh perempuan, karena pada novel ini dapat menceritakan seorang tokoh perempuan yang begitu berambisi dan semangat dalam memperjuangkan kebebasan. Selain itu juga, analisis eksistensi tokoh perempuan menantang stereotip gender dalam menjalani hidupnya. Sebagai seorang perempuan tidak harus selalu bergantung pada siapapun bahkan kekuasaan yang dapat berpengaruh bagi kehidupannya. Perempuan juga mampu hidup mandiri dan perempuan tidak selamanya lemah. Terutama ketika mengalami permasalahan didalam hidupnya, perempuan juga mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang sedang dialaminya dengan bersikap tegas.

Pengaruh Tokoh Laki-laki Terhadap Tokoh Perempuan

Pengaruh tokoh laki-laki dan perempuan ini merupakan tema yang tidak dapat dipisahkan dan tidak pernah kunjung usai. Pada persoalan ini semakin menjadi sulit ketika dalam relasi seorang perempuan. Novel ini memfokuskan pada bagaimana tokoh laki-laki mempengaruhi tokoh perempuan, dengan mempertimbangkan dinamika kekuasaan, peran gender, dan pemberdayaan perempuan yang meliputi: struktur patriarki dan kekuasaan, pengaruh sosial dan budaya, resistensi dan pemberdayaan, dinamika hubungan dan identitas diri, cinta dan kekuasaan dalam relasi romantis, dan representasi perempuan.

Dalam novel 'kinasih' misalnya, struktur dan kekuasaan laki-laki yang terdapat didalam novel ini dengan beberapa kutipan yang relevan dan juga disertai dengan pendekatan feminisme:

"Kinasih yang merasa dalam dirinya selalu diatur oleh ayahnya, mulai dari pilihan sekolah hingga dengan siapa dia boleh berteman".

Pada kutipan ini menunjukkan kontrol patriarki yang kuat dari ayah kinasih terhadap hidupnya. Ayahnya berperan sebagai figure otoritatif yang mengatur hampir semua aspek kehidupan kinasih, mulai dari pendidikan hingga lingkaran sosialnya. Hal ini mencerminkan bagaimana kekuasaan laki-laki terhadap perempuan dan memperkuat struktur patriarki dalam keluarga.

"Bagaimanapun, saya adalah bapak pembangunan. Bapak semua orang. 'Pak Presiden'. Begitulah saya menyuruh mereka memanggil diri saya"

"Saya akan tetap menjadi penguasa. Saya akan tetap bertahan hingga titik darah penghabisan. Saya tidak akan kalah dengan mahasiswa ngawur dan bau kencur".

Dari kutipan ini juga menegaskan bahwa laki-laki yang memang seharusnya berkuasa dibandingkan dengan perempuan. Kesombongan dan juga keserakahan yang dilakukan oleh Bapak Haji Muhammad Si Nomor Satu, ia tidak mau mendengarkan suara rakyatnya dengan diwakilkan oleh mahasiswa yang berasal dari Universitas Indonesia dan Trisakti.

“Tidak Zou, kamu harus pulang. Di Bandung relatif lebih aman,” tegas lelaki yang akrab dipanggil Om Liem itu.

Ketegasan dan juga titahan dari laki-laki tersebut yang menyuruh bahkan memaksa dalam keputusannya untuk selalu diikuti.

“Hartanto menginginkan rumah lantai tiga dengan sebuah kolam renang indah disampingnya. Juga taman berbentuk Hamzah yang dikelilingi kerlip lampu warna-warni. Dan tentu saja, sebuah mercu mengkilap terparkir di garasi”.

Kutipan tersebut menunjukkan keserakahan seorang suami yang rela melakukan segala cara demi sebuah harta duniawi yang bersifat sementara dengan mendapat itu semua Hartanto Danutirto, Pensiunan ABRI. Dengan mendapatkan harta ia rela melakukan hal keji dengan menjadi buzzer yang diminta untuk membunuh seorang mahasiswa yang melakukan pemberontakan terhadap aturan yang dikeluarkan oleh negara.

Dari bait tersebut kita sudah bisa memahami bagaimana peran seorang laki-laki dalam berkehendak pada seorang perempuan yang harus bisa melakukan hal yang diperintahkan.

“Duarrrrrr!!”

“Aaargh!! Allah Allah Allah...” rintih asih tak tertahan.

Asih mengerang kesakitan. Pinggang kirinya mengucur darah merah. Ia tak bisa mengucapkan kalimat lain selain istighfar berkali-kali. Rupanya asih menjadi sasaran seorang polisi yang bernama Cokrobirowo yang memang mendapat tugas khusus untuk menghabisi seorang mahasiswa yang bernama asih tersebut. dengan alasan yang tidak jelas namun cokro berhasil meluncurkan pelurunya.

Dengan begitu banyak tindakan laki-laki dalam novel ini melakukan penindasan terhadap seorang perempuan yang bahkan tidak memiliki salah, hanya saja ia melakukan tindakan membela sebuah kebenaran dan memperjuangkan hak kebebasannya dalam negerinya sendiri dari penguasa yang serakah terhadap kekuasaan.

“Apa yang terjadi om?!!”

Teriaknya sembari menghambur ke dalam kamar menuju sudut ranjang, di samping om Liem, namun matanya tertuju pada sosok lain.

“Aku salah om! Aku tak bisa menjaganya! Aku salah! Waktu itu aku terluka, Zou merawatku. Dan demi alasan yang berhubungan dengan ku pula ia pergi ke

Atmanjaya. Tapi saudaraku di Atmanjaya mengatakan tak bertemu Zou siang itu. Aku... aku mencarinya! Tapi, takada dimana pun! Akhirnya aku dan hamzah teman satu kelasnya mencoba mencari kemari. Ini benar-benar diluar kendali ku! Tapi...aku salah! Aku salah, om!"

Mata asih memerah seiring dengan berbagai kelelahan yang menghampirinya selama 3 hari ini, 12-14 Mei 1998. Zou yang ditemukan dengan keadaan yang mengenaskan tangan berjalan di samping sawah kelurahan Majayasa yang telah ditemukan oleh Pak Haji dan pembantunya. Beberapa bagian tubuhnya berdarah, bajunya sobek-sobek. Dan lebih mengenaskan dia sudah kehilangan akal sehatnya. Dan yang lebih mengenaskan ada bekas pemukulan dan vaginanya berdarah dia diperkosa oleh lebih dari satu orang di pertengahan sawah. Beruntungnya Zou selalu menyelipkan KTP dan berbagai kartu nama, termasuk kartu nama papanya yaitu om Liem.

"Bu, Asih sll mengingat ktz ibu sblm Asih brngkt kembali ke jkt. Kt ibu, illingo tujuanmu seko omah. Dn tujuanq kuliah di jkt mmg bkn hy mncari ilmu tp jg mncari bpk. Alhamdulillah, Asih sdh mnemukn bpk, bu. Tp, Asih mhn maaf...bpk sdh meninggal td pagi. Bpk meninggal d dpn mata Asih, Bu." Pesan asih pada ibunya melalui SMS.

"Kata ayah, ia tak bisa menahan diri untuk tidak menikah lagi saat lama bertugas di Maluku. Lalu, ayah menikah dengan ibunya. Aku tak tahu kenapa ayah tak pulang ke rumah istri pertamanya. Aku tak paham." Ujar bocah tiga belas tahun itu dengan polos dan penuh buncahan harap.

Kutipan tersebut lagi-lagi sakit yang diberikan oleh laki-laki kepada perempuan (Anak Fathia Kinasih dan Istrinya Kirana). Hartanto Danuarto, pensiunan ABRI pesan yang ditulisnya pada buku catatannya yang bertuliskan sebuah harapan kepada tuhan untuk istri pertama dan anak yang ditinggalkan demi tugas negara. Namun Hartanto memilih untuk menikah lagi di tempat barunya, mamiliki istri bernama Mahi dan anak yang bernama Baskara. Puluhan tahun ia meninggalkan istri dan anaknya bahkan tidak mengirimkan uang dan kabar untuk keluarga di desa.

Harapan yang ia impikan dalam hidupnya tercapai dengan menemukan ayah kandungnya. Harapan-harapan yang tertanam dalam jiwa gadis 21 tahun tersebut selalu membara, bukan hanya sebuah harapan dalam berpendidikan tinggi namun harapan bertemu dengan ayahnya.

Dari kasus diatas disimpulkan bahwa kekejian yang dilakukan laki-laki dalam keberhasilan yang ia ingin capai dengan menghalalkan berbagai cara bahkan dengan merugikan atau menyakiti orang lain terutama seorang perempuan yang selalu menjadi korban dalam mencapai misinya.

Eksistensi Tokoh Perempuan Menantang Stereotip Gender

Membuat keputusan dan membentuk pondasi diri dalam eksistensi feminisme, seorang perempuan mampu membuat keputusan diantara suatu kelompok ataupun pada dirinya sendiri. Ia tidak akan menjadi seorang pendengar

saja, akan tetapi ia juga bisa menjadi penggerak, layaknya seorang laki-laki. Perempuan dapat juga menentukan pondasi dirinya dengan menunjukkan karakter yang cukup kuat didalam dirinya dan tidak akan mudah terombang-ambing oleh hal apapun.

Dalam novel “kinasih” tersebut dapat digambarkan seorang mahasiswi yang bernama Asih ia adalah wanita yang memiliki jiwa tegas, pemberani, optimis dan mampu menyelesaikan masalah dalam dirinya ataupun masalah dihadapannya dengan kerja keras dan ide yang ia lakukan. Ia selalu mampu membuat keputusan yang membuat orang lain langsung tertarik dan menyetujuinya layaknya seorang laki-laki.

Terdapat dalam kutipan berikut:

“Zou memutar bola mata, kesal, “Ya Tuhan, sudah beberapa kali aku sampaikan, ini aksi damai. Kami tidak akan membuat kerusuhan dan tindakan apapun yang bisa memprovokasi kerusuhan, asih!” tegas Zou.

“Apa salah kami jika memiliki nenek moyang China sehingga kami harus dieksekusikan, diberi tanda khusus pada KTP, dipersulit saat mengurus paspor, SIM dan lain-lain? Kami tidak diperbolehkan memasuki arena politik dan mendapatkan perlakuan diskriminasi dalam hal militer dan menjadi pegawai negeri sipil. Kami pun dilarang padahal kami sungguh ingin melestarikan tradisi nenek moyang kami. Apa itu salah?” halaman 41-44.

Kutipan tersebut merupakan seruan seorang mahasiswa Trisakti yang merasa dirinya dibedakan dengan yang lain hanya karena masalah yang memiliki nenek moyang China. Bahkan dia sempat di pisahkan dari warga kebanyakan, namun gadis ini akan terus membuktikan bahwasannya ia layak diperlakukan dengan warga lokal. Ia berjuang menyuarakan suara dari saudara lain yang merasakan didiskriminasi dari tempat kelahirannya sendiri.

“Matahari baru saja mengendap-endap keluar persembayannya saat Bu Mirna, pemilik kosan yang ditempati Asih, mengetuk pintu kamar.

‘Tok Tok Tok’

“Kontan Asih yang tak sengaja tertidur usai sholat subuh, gelagapan”.

Asih disini mendapatkan firasat buruk dengan adanya ibu kos bertamu pagi buta ia sontak terkejut yang diminta untuk ke rumah Pak Alwi selaku lurah di tempat tinggal Asih. Asih dengan terburu-buru pergi ke rumah lurah hanya memerlukan waktu 10 menit untuk sampai. Setibanya asih di rumah termewah di desanya ia dikagetkan dengan informasi yang didapatkan langsung dari pak lurah.

“Kemarin siang ada orang asing menanyakan Mbak”

“Demi banyak orang, Mbak. Kami menghargai perjuangan mbak dan kawan-kawan mahasiswa. Tapi, kami cuman orang rakyat kelas bawah. Kami tidak

mengerti soal kasak-kusuk penggulingan si nomer satu. Kami hanya ingin ketenangan, itu saja” terang Pak Lurah.

“kami memohon maaf mbak, tapi kami akan membantu memindahkan barang-barang untuk mencari lokasi dan sebagainya”

Dari pembahasan siang itu secara tidak langsung asih diusir dari kosnya hanya karena ada orang asing yang meneror kawasan tersebut. Tindakan asih dalam memperjuangkan haknya di hadapan pemimpin tidak memiliki dukungan bahkan dari orang terdekatnya.

Perjuangan yang dilakukan asih bukan hanya untuk dirinya sendiri namun untuk seluruh masyarakat. Asih hanya ingin memperjuangkan hak yang semestinya masyarakat dapatkan namun terhalang dari aturan yang dibuat oleh si nomer satu, bahkan ia tidak menginginkan masyarakatnya memiliki kecerdasan yang bahkan lebih cerdas darinya. Pada kutipan

“Orde baru benar-benar sebuah rezim! Sayangnya masyarakat begitu mudah dikibuli, diintimidasi,”

“Padahal sekolah adalah tempat berlangsungnya proses pendidikan formal yang banyak dienyam masyarakat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Tapi, Si Nomer Satu tak ingin ada yang lebih Cerdas darinya. Makanya sekolah tak diberikan ruang Ing Ngarso Sung Tulodho dan Ing Madyo Mangun Karso”.

“Sebenarnya soal orang hilang, diculik, apa itu benar, mbak?” tanya pak lurah penuh selidik.

“Dan mbak asih salah satu target mereka, kan?”

“Memang itulah yang sedang kita lakukan, kan? Kita Asih! Kita menginginkan Reformasi!” tegas Zou.

Dari percakapan tersebut dapat dipahami bahwa tidak ada yang perduli dengan perjuangannya yang dilakukan oleh perempuan bahkan hanya mendapat kecaman dan keraguan dari laki-laki. Namun banyaknya ancaman dan keraguan yang dihadapi asih mahasiswi UI tersebut pantang mundur dalam langkahnya demi memperjuangkan haknya. Ancaman yang mungkin terjadi bahkan resiko yang diambil dapat membuktikan bahwa seorang wanita tidaklah lemah seperti yang dipikirkan laki-laki. Dari kisah asih dalam memperjuangkan kebenaran dan haknya dalam hidup kita yang seharusnya tidak meragukan tindakan atau perjuangan seorang perempuan.

“Tindakan pembersihan negara dari unsur-unsur komunis telah membawa pada Tindakan penghukuman mati ribuan orang disangka-ingat, DISANGKA-komunis. Pada tahun 1985, Indonesia bahkan sempat menikmati swasembada pangan karena ditopang oleh negara-negara kapitalis tersebut”.

Perjuangan dua orang mahasiswi yang berkobar dan ambisi yang tinggi dalam memperjuangkan Reformasi bagi negrinya. Kecaman yang terjadi membuat ketidakbebasan inilah yang membakar gejolak dua mahasiswi ini. Banyak rintangan bahkan ancaman keselamatan bagi dirinya namun tidak pernah menggugurkan langkahnya dalam maju membela kebenaran.

“Target saya hanya seorang gadis UI yang sudah jadi incaran intelejen sejak lama dan kebetulan bergabung dengan mahasiswa Trisakti. Namanya Kinasih. Untungnya, senjata saya tersenggol Abdu teman saya. Tembakan saya meleset dan hanya mengenai pinggangnya”. Ujar Cokrobirowo kepada bapaknya yang bernama Pak Arjuno orang kaya yang berasal dari Jogja.

“Tidak! Jangan! Kamu tidak bermaksud mengatakan bahwa adikmu yang masuk rumah sakit adalah Ika, kan ?!”

“Tapi dia Koma. Ia sudah menderita sakit asma dan beberapa penyakit dalam lainnya. Dia gadis lemah! Aku sudah memperingatkannya untuk tidak ikut. Tapi ia tak menggubris.”

“Apa?!! Empat?! Innalillahi wainna ilaihi raji’uun... Siapa saja!” Bulu kuduk Asih tiba-tiba berdiri. Ada rasa takut bercampur marah yang tak bisa dibedakan.

“Ya. Empat dari Trisakti. Sedang yang terluka.... Yah... bisa kamu lihat sendiri di kanan kirimu”.

Dari kejadian yang dilakukan untuk membela kebenaran menimbulkan banyak korban yang terjadi para aparat kepolisian yang membantai seluruh mahasiswa dan menjadikan wanita-wanita yang ikut serta dalam kejadian tersebut menjadi sasaran dalam penembakannya. Dari situ perempuan dilarang keras dalam bertindak sekalipun membela keadilan pada dirinya. Pembantaian yang dilakukan oleh aparat terhadap perempuan menunjukkan bagaimana keadaan perempuan yang hidup pada masa itu.

Penindasan terhadap seorang perempuan terjadi dimana-mana. Bahkan larangan keras kepada seorang perempuan dalam berpendidikan tinggi, dibedakannya antara laki-laki dengan perempuan. Keterbatasan-keterbatasan yang dibuat untuk perempuan membuat ketidakadilan dalam kehidupan, bahkan terhalangnya cita-cita seorang perempuan hanya karena aturan yang ditegakkan oleh laki-laki.

“Cokrobirowo berdiri tegap meski bukan dibarisan terdepan. Badannya telah dilengkapi dengan helm, rompi gelap dan senapan jenis SS-1 lengkap dengan pelurunya. Badan lelaki bermata sipit, dua puluh tujuh tahun itu tinggi, gagah. Tempan matahari dari waktu ke waktu tak mampu menghapus jejak kulit kuning langsungnya.”

Bahwa cakra disini memiliki keturunan yang bernenek moyang orang China, namun berbeda nasib dengan ‘Chang Zou’. Namun perbedaan lagi-lagi terjadi,

perbedaan yang mutlak dihadapan kaum perempuan dalam melanjutkan cita-citanya harus terhalang entah berbagai cara bagi pemerintah untuk larangan tersebut. bahkan hampir tidak ada perbedaan antara tokoh perempuan Zou dengan tokoh laki-laki Cokro atau Chien, Namun nama yang diubah demi masa depan tokoh laki-laki yang menjadi seorang polisi di negeri yang katanya anti komunis ini. Namun kenyataan yang berbeda semua itu hanya kebohongan untuk seorang perempuan.

Namun dibalik larangan yang ditegaskan tidak memundurkan selangkah bagi seorang perempuan dalam mewujudkan cita-citanya. Kebebasan dan hak dalam menjalani hidup kedepannya. Perbedaan yang signifikan secara nyata membedakan antara perempuan dan laki-laki. Ketidakadilan inilah yang membuat seorang mahasiswa ini berambisi untuk reformasi kebebasan dalam negrinya. Perjuangan yang selalu berkobar dalam diri perempuan dalam novel ini patut untuk kita contoh dalam perjuangannya ketika membela kebenaran.

“Pa, Zou sangat paham papa kecewa sama pemerintah. Tapi, masak iya, kita akan berpangku tangan saat melihat negeri ini sedikit demi sedikit dihancurkan oleh rezim fasis boneka imperialis? Zou mencintai Indonesia dalam arti yang sebenar-benarnya. Dan demi tumbuhnya demokrasi dan masa depan kita jugalah, maka reformasi ini harus diperjuangkan oleh siapa pun, Pa,” tandas Zou.

Eksistensi pada tokoh utama dalam novel ini memperjuangkan keadilan dalam kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Keyakinan yang dimiliki masyarakat mengenai karakteristik laki-laki dengan perempuan. Penilaian yang tidak keseimbangan terhadap suatu kelompok masyarakat terlebih pada kaum perempuan. Penilaian yang sering terjadi seperti ini biasanya tampak pada kecenderungan dalam menggeneralisasi tanpa diferensiasi. Jonge dalam Sindhunata (2000) menyatakan bahwa bukan rasialah yang melainkan namun, perasaan dan emosi yang menentukan stereotip tersebut.

Kekuasaan Yang Mempengaruhi Kehidupan Perempuan

Representasi kekuasaan patriarki dalam novel ini tercermin melalui berbagai karakter laki-laki yang mendominasi kehidupan perempuan. Mereka sering mendominasi kehidupan para perempuan. Mereka sering memiliki kontrol atas keputusan penting, mengatur peran gender, dan juga mengekang kebebasan seorang perempuan. Misalnya pada tokoh laki-laki dalam novel ini yang menggunakan prioritas dalam mengontrol kehidupan perempuan, baik itu dalam konteks keluarga, pekerjaan maupun hubungan sosial.

Dalam tokoh “Kinasih” terutama pada tokoh perempuan pertama sosok Asih yang digambarkan yang berusaha mencari makna hidup dan kebebasan dari dominasi laki-laki. Ia mungkin mengalami konflik internal dan eksternal upaya mendefinisikan diri di luar peran tradisional yang diterapkan oleh masyarakat patriarki. Momen perlawanan dimana tokoh perempuan melawan aturan dan norma yang mengikat dirinya. Tindakan ini ditunjukkan melalui simbolis atau keputusan berani yang

menunjukkan penolakan terhadap keputusan patriarki dan upaya dalam merebut kembali pada kendali atas hidup mereka.

“Dia merasa dirinya terjebak dalam lingkaran kekuasaan yang tak berujung, di mana suara perempuan yang selalu diredam oleh bayang-bayang patriarki”.

“Kebebasan bukanlah suatu yang diberikan begitu saja; ia harus diperjuangkan, meski berarti menantang dunia yang telah lama dikenal”.

Pada kutipan tersebut menunjukkan bagaimana tokoh perempuan yang merasakan tekanan atau batasan dari sebuah kekuasaan patriarki laki-laki yaitu Si Nomer Satu. Hal ini mencerminkan perasaan tidak berdaya dan usaha dalam mencari jalan keluar dari situasi tersebut. Konsep eksistensi pada feminisme, dimana kebebasan dan identitas seorang perempuan harus diperbolehkan melalui sebuah perjuangan dalam melawan norma dan struktur kekuasaan yang ada.

Dalam menggambarkan kekuasaan yang mempengaruhi kehidupan perempuan. Melalui representasi kekuasaan patriarki, perjuangan eksistensi perempuan, dan upaya emansipasi. Novel ini menawarkan wawasan mendalam tentang bagaimana seorang perempuan dalam menghadapi dan melawan struktur kekuasaan yang mengekang kehidupan mereka. Kutipan-kutipan dari novel ini memperkuat analisis dengan menunjukkan betapa kompleks dan pentingnya perjalanan perempuan dalam mencari kebebasan dan identitas mereka, apalagi di bawah pemerintahan seseorang yang serakah.

“Alhamdulillah...selamat...” Ujar gadis asli Malang itu.

Namun, ternyata ia belum benar-benar aman. Seorang laki-laki kekar berkaus kutang dengan tato naga di tangan kanannya melihat sosok asih di sepuluh meter arah selatan.

“Hei, mau kemana lo?!! Jangan lari!!!”

Asih gelagapan, tapi ia segera lari sekencang-kencangnya. Berjalan menyusuri gang-gang sempit di kampung Nusantara yang telah dikenalnya lalu berhasil mencapai jalan raya dan menyetop taxi sebelumnya preman-preman berhasil mengikuti jejaknya.

“Gila!!!, Mereka membuntutiku!!!”

Dua preman yang lari lewat jendela yang sedang mengejar Asih tersebut adalah preman suruhan dari para petinggi untuk menangkap gadis tersebut. Dalam upayanya melarikan diri yang berhasil selamat dari dua preman berkaus kutang tersebut. Banyak tindakan-tindakan yang dilakukan oleh si penguasa dalam mengamankan dirinya dengan menjadikan siapapun orang yang melawan aturan yang dibuatnya.

“Asih, kamu pucat.”

“Aku nggak pa-pa, Zou. Sudahlah, kamu aster. Berkonsentrasilah. Lihat, kawan-kawan sudah pada terbakar emosi. Licu aparat itu. Masak ngadepin mahasiswa aja sampek menurunkan petugas keamanan gabungan dari berbagai kesatuan. Bersenjata lengkap lagi. Aku yakin, beberapa dari mereka bukan hanya menggunakan peluru karet.” Ucap Zou sahabat seperjuangan.

Dari perjuangan mahasiswa yang rela mengorbankan masa kesenangannya dalam membela kebenaran. Banyaknya aturan yang dibuat sang penguasa dalam negara yang dipimpinnya membuat masyarakatnya menderita terutama pada seorang perempuan. Penindasan terjadi dimana-mana namun lebih parah yang dihadapi langsung oleh seorang perempuan. Dengan kekuasaannya memudahkan hidupnya dalam mengatur segala sesuatu yang bahkan tidak memikirkan kesengsaraan orang lain akibat dari peraturan yang di buatnya.

“Andai menjadi seorang presiden adalah kompetisi, saya berani bersaing dengan para mahasiswa dan membuktikan bahwa sayalah yang paling jago mengurus negara ini”.

“Bagaimanapun, 32 tahun adalah waktu yang cukup untuk membodohkan satu-dua generasi, juga mengenalkan satu mitos Bapak Pembangunan. Bahkan, senyum manis saya tertera di pecahan Lima Puluh Ribu Rupiah. Sekali lagi, pencitraan itu penting. Setiap pemimpin harus memahami politik pencitraan!”.

“Itu karena sendiri yang bodoh. Saya tak menyukai sektor mikro. Saya lebih suka mengurus sektor makro yang hasilnya langsung kelihatan, triliunan rupiah! Biarkan saja jika di sudut-sudut kota apalagi pedesaan masih banyak orang miskin. Toh, pejabat negara lain takkan kepikiran untuk jalan-jalan ke sana, kan! Yang lebih saya perhatikan justru potensi wisata daerah, semisal bali, agar mampu menarik devisa dari turis mancanegara yang mengagumi ke-elohan negeri ini. Dan agar turis maupun investor luar sudi ke Indonesia, saya harus menciptakan stabilitas umum. Entah bagaimanapun caranya”

Dari kutipan tersebut sudah sangat jelas bagaimana ia dalam mengatur negeri ini dengan keegoisannya tanpa memikirkan rakyatnya yang kurang mampu di luar sana. Bukan hanya itu, Bapak Pembangunan begitulah ia dikenal, namun 32 tahun bukannya menjadi sebuah keberhasilan namun penindasan terjadi dimana-mana terutama pada seorang wanita. Batasan-batasan yang ditetapkan untuk perempuan membuat ketidak setaraan antara laki-laki dengan perempuan.

SIMPULAN

Dalam novel “kinasih” karya Nisaul Kamilah Chisnulloh, pendekatan feminisme memberikan landasan yang kuat dalam memahami bagaimana seorang perempuan yang telah digambarkan dan bagaimana mereka berjuang dalam melawan norma-norma patriarki dalam kehidupan masyarakat. Pada novel ini dapat menonjolkan kisah seorang perempuan yang kuat dan mandiri berhasil melalui karakter utama, Kinasih yang berusaha dalam menemukan jati dirinya dan juga kebebasan ditengah tekanan sosial yang mengekang.

Kinasih sebagai tokoh sentral merupakan representasi dari seorang perempuan yang tidak mau tunduk terhadap ekspektasi masyarakat. Ia menantang peran tradisional yang sering dikenakan pada setiap perempuan, menunjukkan bahwasannya perempuan disini memiliki kekuatan dan juga kemampuan dalam menentukan nasib mereka sendiri. Dalam kisah perjalanan hidup Kinasih selalu mengalami berbagai tantangan yang mencerminkan realitas sosial dan juga budaya yang dialami banyak perempuan. Nisaul Kamilah menggambarkan Kinasih dengan kompleksitas yang nyata, dengan menunjukkan kekuatan dan kerentanan dalam hidup berdampingan pada diri seseorang perempuan.

Pendekatan feminisme ini pada analisis menyoroti isu-isu yang penting terkait gender seperti ketidakadilan, diskriminasi, dan hak-hak seorang perempuan. Nisaul menggunakan narasi yang cukup kuat dengan penuh emosi dalam mengungkapkan kesadaran para pembaca dalam perjuangan seorang perempuan. Simbolisme dan juga alur cerita pada cerita novel ini dapat memperkuat pesan-pesan feminis yang ingin disampaikan oleh penulis dengan membuat pembaca merasakan empati cukup mendalam pada tokoh-tokoh perempuan dan mampu memahami pentingnya kesetaraan gender.

Kinasih dalam novel ini merupakan representasi dari resistensi terhadap struktur sosial yang patriarki. Ia menghadapi berbagai bentuk diskriminasi dan ketidakadilan namun akan tetapi ia terus berjuang untuk mengatasi rintangan-rintangan tersebut. Melalui perjalanan emosional dan spiritual Kinasih, novel ini menyajikan suatu gambaran tentang pentingnya pemberdayaan seorang perempuan dan bagaimana perempuan disini mendapatkan sebuah kekuatan dalam diri mereka dalam melawan ketidakadilan.

Selain itu, karakter-karakter perempuan lain yang terdapat dalam novel ini akan memberikan persepektif yang beragam tentang bagaimana seorang perempuan berjuang dan bertahan hidup dalam berbagai situasi. Masing-masing tokoh disini memiliki cerita dan juga tantangan tersendiri, yang akan memperkaya pada narasi dan memberikan pemahaman yang luas tentang pengalaman perempuan.

Secara keseluruhan, novel "*Kinasih*" karya Nisaul Kamilah Chisnulloh adalah sebuah karya yang signifikan dalam literasi Indonesia dikarenakan mampu menyuarakan suara seorang perempuan dengan autentik dan menyentuh. Analisis dengan pendekatan feminisme akan memungkinkan kita dalam melihat lebih tentang bagaimana seorang perempuan yang digambarkan dalam karya sastra dan juga mereka berjuang melawan norma-norma patriarki yang mengekang.

Novel ini tidak hanya menawarkan cerita yang menarik dan juga menghibur, namun akan tetapi mampu mengajak para pembaca untuk berfikir kritis tentang bagaimana isu-isu gender dan penting dalam memperjuangkan kesetaraan. "*Kinasih*" menjadi cerminan dari banyaknya perempuan yang berjuang dalam kehidupan nyata, dan juga memberikan inspirasi dan motivasi dalam memperjuangkan hak-hak seorang perempuan dan kesetaraan gender. Melalui narasi kuat dan penuh dengan makna, Nisaul Kamilah Chisnulloh berhasil menciptakan sebuah karya sastra yang mampu mengajak para pembaca dalam bermasyarakat dan bagaimana kita semua sebagai seorang perempuan mampu berkontribusi dalam menciptakan dunia yang jauh lebih adil dan setara.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, Adi Risqy, dkk. 2013. *Representasi Perempuan dalam Novel Supernova-Petir karya Dewi Lestari: Kajian Feminisme Eksistensialis*. Repository UNEJ
<http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/60803>
- Nurmalia, L. (2023). Bahasa dan Sastra di Sekolah Dasar. uwais inspirasi indonesia.
- Ariesandi, D. (2018). Analisis unsur penokohan dan pesan moral dalam novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata sebagai upaya pemilihan bahan ajar apresiasi sastra di SMA. Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia, 2(1).
- Purwanto, J. (2019). Analisis Feminisme dalam Naskah Drama Monolog “Marsinah Menggugat” karya Ratna Sarumpaet. LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan, 11(1), 1-10.
- Fakih. Mansoer. 2001. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Novasari, R. O., Budianto, K., & Darmawan, E. (2022). Gagasan Feminisme dalam Surat-Surat RA Kartini. Jurnal Prodi Ilmu Politik, 1(2), 68-80.
- Geleuk, M. B., Mulawarman, W. G., & Hanum, I. S. (2017). Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf: Kajian Feminisme Eksistensialis. Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 1(3), 232.
- Kastanya, H. (2020). Eksistensi Perempuan Pada Tokoh Kekayi Dalam Cerpen Kekayi Dan Pohon Api Karya Oka Rusmini. Jurnal Wanita dan Keluarga, 1(2), 26-34.
- Hidayat, A. R., Anoegrajekti, N., & Mariati, S. (2013). Representasi Perempuan dalam Novel Supernova-Petir Karya Dewi Lestari: Kajian Feminisme Eksistensialis.
- Slamet, Y. B. M. (2018). Fungsi dan peran karya sastra dari masa ke masa. Praxis: Jurnal Sains, Teknologi, Masyarakat dan Jejaring, 1(1), 24-40.